



## **ANALISIS KEMISKINAN STRUKTURAL NELAYAN ETNIS SUKU BAJO PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU KHALDUN**

**Nurfadia<sup>1\*</sup>, Abdulahanaa<sup>2</sup>, Arifin S.<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah, IAIN Bone

<sup>2,3</sup>Dosen IAIN Bone

\*Email: [nurfadia43329@gmail.com](mailto:nurfadia43329@gmail.com)



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kemiskinan struktural pada nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, serta menganalisis fenomena tersebut dalam perspektif pemikiran Ibnu Khaldun. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan ekonomi Islam. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan Etnis Suku Bajo dan akademisi bidang ekonomi syariah. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyebab kemiskinan struktural yang dialami nelayan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone bukan sekadar akibat keterbatasan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti marginalisasi sosial, kebijakan yang tidak berpihak, serta ketimpangan ekonomi. Pola hidup tradisional, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan modal, serta perubahan iklim semakin memperburuk kondisi nelayan, dan (2) Kemiskinan struktural yang dialami oleh nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, dalam perspektif pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijelaskan melalui konsep ashabiyyah, yakni solidaritas sosial atau ikatan kekelompokan yang menjadi dasar kekuatan dan ketahanan suatu komunitas, struktur sosial, dan siklus peradaban. Solidaritas sosial yang kuat dalam komunitas Bajo memiliki peran penting dalam ketahanan ekonomi para nelayan, namun dalam praktiknya, hal ini sangat bergantung pada kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan. Melemahnya ashabiyyah, akibat kepemimpinan yang tidak inklusif serta tekanan eksternal seperti modernisasi tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia, semakin memperburuk kondisi kemiskinan nelayan Suku Bajo.

**Kata Kunci:** ibnu khaldun; kemiskinan struktural; suku bajo.

**Abstract:** This study aims to identify the causes of structural poverty among fishermen of the Bajo ethnic group in Bajoe Village, Bone Regency, and to analyze this phenomenon from the perspective of Ibn Khaldun's thinking. The type of research used is qualitative with an Islamic economic approach. The data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The subjects in this study are the Bajo

*ethnic fishing community and academics. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that: (1) The causes of structural poverty experienced by Bajo fishermen in Bajoe Village, Bone Regency are not only due to individual limitations, but are also influenced by external factors such as social marginalization, impartial policies, and economic inequality. Traditional lifestyles, limited access to education and capital, and climate change further worsen their conditions, and (2) The structural poverty experienced by fishermen of the Bajo ethnic group in Bajoe Village, Bone Regency, from the perspective of Ibn Khaldun's thinking can be explained through the concept of 'ashabiyyah, namely social solidarity or group ties which are the basis for the strength and resilience of a community, social structure, and cycle of civilization, social structure, and civilizational cycles. Strong social solidarity within the Bajo community plays an important role in their economic resilience, but in practice, it is highly dependent on leadership and policies implemented. The weakening of the ashabiyyah, due to non-inclusive leadership and external pressures such as modernization without increasing the capacity of human resources, further worsens their poverty conditions.*

**Keywords:** *ibnu khaldun; structural poverty; bajo tribe*

---

## PENDAHULUAN

Di kawasan Indonesia bagian timur tepatnya Provinsi Sulawesi Selatan terdapat nelayan etnis Suku Bajo yang sebagian besar bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, termasuk Kabupaten Bone. Masyarakat nelayan tersebut menghadapi tantangan ekonomi yang serius, salah satunya adalah tingginya tingkat kemiskinan. Kelompok masyarakat pesisir ini dikenal memiliki tradisi maritim yang kuat, namun tetap berada dalam kondisi ekonomi yang rentan akibat minimnya akses terhadap sumber daya. Fenomena kemiskinan struktural yang dialami nelayan Suku Bajo tidak hanya mencerminkan rendahnya tingkat pendapatan, tetapi juga terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, infrastruktur, serta peluang ekonomi yang layak.

Salah satu penyebab utama kemiskinan struktural di kalangan nelayan etnis Suku Bajo adalah adanya ketimpangan dalam distribusi pendapatan serta akses terhadap sumber daya. Sebagian besar nelayan menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan dan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan di bidang penangkapan ikan maupun pengelolaan usaha perikanan. Kondisi ini menyebabkan banyak nelayan terjebak dalam siklus kemiskinan yang berkepanjangan. Di samping itu, kebijakan pemerintah yang kurang responsif terhadap kebutuhan masyarakat nelayan turut memperburuk situasi. Sebagai contoh, pengaturan zona penangkapan ikan yang tidak mempertimbangkan konteks lokal dapat berdampak pada menurunnya pendapatan dan semakin menguatkan kerentanan ekonomi nelayan (Tiara, 2021).

**Tabel 1. Pendapatan Masyarakat Suku Bajo**

No	Pendapatan/Bulan	Frekuensi	Persen
1.	Rp. < 500.000	31	46,2
2.	Rp. 500.000 – 1.500.000	29	43,3
3.	Rp. 1.500.000 – 2.500.000	5	7,5
4.	Rp. 2.500.000 – 3.500.000	2	3
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>100</b>

(Novianti, 2024)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa data pendapatan masyarakat Suku Bajo mayoritas berada dalam kategori ekonomi yang tergolong sulit. Berdasarkan hasil pengolahan data, sebanyak 46,2% responden memiliki pendapatan kurang dari Rp500.000,- per bulan, dan 43,3% berada pada kisaran Rp500.000,- hingga Rp1.500.000,- per bulan. Artinya, sekitar 89,5% masyarakat Suku Bajo memiliki pendapatan di bawah Rp1.500.000,- per bulan. Jika dibandingkan dengan garis kemiskinan nasional menurut BPS tahun 2023, yakni Rp535.547,- per kapita per bulan, sebagian besar dari para nelayan berada dalam kondisi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar (BPS, 2023). Hal ini mencerminkan tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi, terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan tempat tinggal yang layak. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan akses masyarakat Suku Bajo terhadap pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang terjangkau, serta peluang ekonomi yang lebih baik. Dengan cara ini, diharapkan dapat memberdayakan masyarakat ini untuk mengatasi tantangan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Nelayan Suku Bajo merupakan kelompok masyarakat pesisir yang dikenal memiliki keahlian tinggi sebagai pelaut. Di Kabupaten Bone, komunitas ini bermukim di Kelurahan Bajoe dan menggantungkan hidup sepenuhnya pada hasil laut. Ketergantungan tersebut menyebabkan banyak di antara Suku Bajo rentan terhadap kemiskinan, terutama karena pendapatan hanya berasal dari aktivitas melaut. Ketika cuaca buruk atau angin kencang melanda mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut, sehingga kehilangan penghasilan harian. Situasi ini tidak hanya menurunkan produktivitas, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan para nelayan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pangan dan biaya hidup lainnya (Novianti, 2017).

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan landasan teoritis yang relevan untuk memahami akar permasalahan kemiskinan ini. Sebagai seorang filosof, sosiolog, dan sejarawan Muslim

abad ke-14, Ibnu Khaldun dikenal atas kontribusinya dalam menjelaskan dinamika sosial-ekonomi masyarakat. Konsep *asabiyyah*, yaitu solidaritas sosial dan kekuatan kolektif suatu komunitas, serta teori siklus kemunduran (*al-'umrān al-basharī*), yang menggambarkan kemunduran ekonomi akibat melemahnya solidaritas, sangat relevan dalam menganalisis kemiskinan struktural yang dialami nelayan Suku Bajo (Nurjanah & Anggara Disuma, 2023).

Melalui pemikiran Ibnu Khaldun, mempermudah peneliti dalam menganalisis bahwa kemiskinan struktural tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi langsung, tetapi juga oleh dinamika sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat, khususnya pada nelayan Suku Bajo. Dinamika sosial terlihat dari perubahan pola interaksi di kalangan nelayan, yang sering kali terjadi akibat urbanisasi. Generasi muda meninggalkan kehidupan tradisional untuk mencari pekerjaan di kota, sehingga keterampilan dan pengetahuan tentang teknik menangkap ikan semakin berkurang. Kondisi ini menyebabkan komunitas nelayan menjadi terpinggirkan dan memperparah kemiskinan struktural yang dialami. Dinamika politik juga berperan, dimana partisipasi nelayan Suku Bajo dalam pengambilan keputusan sangat terbatas. Kebutuhan nelayan Suku Bajo sering kali tidak terakomodasi oleh kebijakan pemerintah dalam hal pengelolaan sumber daya laut. Ketidakadilan ini memicu protes, namun tanpa dukungan politik yang kuat, suara nelayan kerap diabaikan sehingga kondisi kehidupan tetap stagnan. Sementara itu, dinamika budaya terlihat dari risiko terkikisnya tradisi dan kearifan lokal nelayan Suku Bajo akibat pengaruh budaya modern. Adopsi teknologi baru dalam penangkapan ikan dapat merusak lingkungan dan mengubah cara hidup tradisional nelayan Suku Bajo. Ketidakmampuan menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian budaya berpotensi memperburuk kemiskinan struktural yang dialami komunitas ini.

Dengan demikian, analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor-faktor penyebab kemiskinan struktural, tetapi juga untuk menawarkan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi kompleks antara solidaritas sosial, kondisi ekonomi, dan faktor lingkungan mempengaruhi keberlangsungan kemiskinan di kalangan nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone.

Penelitian ini mengkaji kemiskinan struktural nelayan dengan merujuk pada penelitian terdahulu, terutama dari dua aspek, yaitu faktor-faktor penyebab kemiskinan dan aspek kemiskinan struktural itu sendiri. Pertama, aspek faktor-faktor kemiskinan diantaranya dilakukan oleh Tiara (2021), Novianti (2017), Nafi (2021), dan Mei et al. (2024). Kedua, aspek struktural kemiskinan diantaranya dilakukan oleh Mohammad Maulana Iqbal (2023), Nuryanti & Soebagijo (2021), Pinem, Eine Yamitha, Septri Widiono (2019), La Adu, Arifuddin Ahmad, & Erwin Hafis (2023), dan Nur Ovaliani, Gusti Ayu Putu Candra Dewi,

Riki Irmawan, & Salma Nisa Adiyani (2023). Penelitian ini menggunakan aspek struktur kemiskinan dari perspektif Ibnu Khaldun, sehingga aspek yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini juga berfokus pada etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe.

Penelitian ini mengkaji kemiskinan struktural nelayan Suku Bajo dari perspektif Ibnu Khaldun, khususnya terkait sebab-sebab kemunduran dan kemajuan sosial. Berfokus pada ketergantungan nelayan pada hasil laut sebagai satu-satunya sumber penghidupan, penelitian ini mengungkap pola-pola sistemik yang menyebabkan ketidakmerataan ekonomi dan sosial di komunitas pesisir.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kemiskinan Struktural**

Secara teoritis, kemiskinan adalah kondisi di mana masyarakat mengalami kesulitan hidup yang disebabkan oleh sistem sosial yang berlaku. Penyebab utama kemiskinan ini terletak pada struktur sosial yang membuat kelompok miskin kesulitan untuk memperbaiki kehidupannya. Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang muncul akibat terbatasnya akses terhadap sumber daya dalam sistem sosial, budaya, dan politik. Ironisnya, kebijakan penanggulangan kemiskinan yang diterapkan terkadang justru memperdalam tingkat kemiskinan tersebut (Ahmad, 2022).

Menurut Jarnasy, kemiskinan struktural memiliki peran yang lebih penting dibandingkan kategori kemiskinan lainnya. Hal ini karena kemiskinan struktural dapat menjadi penyebab muncul dan berkembangnya bentuk kemiskinan yang lain. Kemiskinan struktural disebabkan oleh faktor-faktor internal individu, seperti struktur sosial ekonomi masyarakat, ketersediaan insentif atau disinsentif pembangunan, fasilitas yang tersedia, teknologi, dan sumber daya alam.

### **Etnis Suku Bajo**

Etnis Suku Bajo merupakan entitas mitologikultural sebagai orang laut yang memiliki asal-muasal dan pola hidup di laut secara nomaden. Etnis ini hanya mengandalkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga kondisi ekonominya tidak mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, bahkan dari generasi ke generasi

### **Nelayan**

Pengertian nelayan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang atau masyarakat yang mata pencarian utamanya adalah menangkap ikan. Menurut Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang perikanan, nelayan adalah orang yang mata

pencahariannya melakukan penangkapan ikan yang melibatkan tiga komponen utama, yaitu: sumber daya manusia, unit penangkapan ikan dan sumber daya ikan.

### **Pemikiran Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun dikenal dengan teorinya yang mendalam mengenai siklus peradaban dan hubungan antara ekonomi, sosial, dan politik. Dalam karya terkenalnya yaitu *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menggambarkan bahwa kondisi ekonomi suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan struktur kekuasaan yang ada. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya peran negara dalam menjaga keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan kebutuhan sosial masyarakat (Gusfira, 2024).

Pemikiran Ibnu Khaldun menekankan pentingnya struktur sosial, solidaritas kelompok (*'ashabiyyah*), serta peran negara dalam membentuk kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok, individu akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif (Agustina & Mubarak, 2022). Dalam konteks masyarakat Suku Bajo, pemikiran ini relevan untuk memahami bagaimana ketergantungan pada hasil laut, melemahnya ikatan sosial akibat urbanisasi, serta ketidakadilan kebijakan negara berkontribusi terhadap kemiskinan struktural yang dialami. Perspektif Ibnu Khaldun membantu mengungkap bahwa kemunduran sosial-ekonomi bukan semata karena faktor individu, melainkan hasil dari dinamika struktural yang terus berlangsung.

Menurut Ibnu Khaldun, ekonomi suatu negara akan melalui fase kemakmuran dan kemunduran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kualitas kepemimpinan dan distribusi kekayaan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan Etnis Suku Bajo dan akademisi bidang ekonomi syariah. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penyebab Terjadinya Kemiskinan Struktural Nelayan Etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone**

Kemiskinan struktural yang dialami nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, disebabkan oleh sejumlah faktor saling terkait. Salah satunya adalah keterbatasan akses nelayan terhadap sumber daya alam seperti lahan dan perairan yang semakin terbebani oleh kebijakan yang kurang berpihak pada nelayan kecil. Selain itu, ketergantungan pada teknologi tradisional serta modal yang terbatas untuk membeli peralatan modern membatasi pendapatan nelayan sehingga hasil tangkapan ikan tidak optimal. Pendidikan yang terbatas juga menjadi hambatan signifikan karena akses terhadap pendidikan formal berkualitas sangat minim dan peluang beralih ke sektor lain pun terbatas.

Struktur sosial dan budaya yang masih sangat bergantung pada pola hidup tradisional turut memperburuk keadaan. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan ekonomi modern membuat nelayan sulit meningkatkan produktivitas dan daya saing. Selain itu, infrastruktur yang buruk, seperti pelabuhan yang tidak memadai dan sarana transportasi yang terbatas, menghambat efisiensi distribusi hasil tangkapan ikan. Kondisi ini mempersempit akses pasar dan mengurangi potensi pendapatan. Disisi lain, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung serta mengabaikan kebutuhan nelayan kecil semakin meminggirkan posisi nelayan dalam perekonomian lokal. Ketidakpastian regulasi dan minimnya program pemberdayaan menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan akses terhadap layanan keuangan, seperti kredit atau pinjaman bank, juga menjadi hambatan utama dalam upaya pengembangan usaha perikanan. Tanpa dukungan modal, peluang untuk investasi dalam peralatan dan teknologi modern sangat terbatas. Seluruh faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi pada kemiskinan struktural yang terus berlanjut di kalangan nelayan Suku Bajo.

Kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan, khususnya nelayan tradisional, dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal maupun eksternal.

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kemiskinan nelayan etnis Suku Bajo antara lain:

##### a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) di kalangan nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone menjadi salah satu faktor utama penyebab kemiskinan struktural. Banyak nelayan yang tidak memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan formal yang berkualitas, sehingga keterampilan nelayan hanya terbatas pada kemampuan tradisional dalam menangkap ikan. Menurut Sakkar selaku

nelayan Suku Bajo bahwa dirinya hanya menggunakan metode tradisional dalam menangkap ikan dan kurang memiliki pengetahuan mengenai alat tangkap yang lebih modern. Selain itu, Aming selaku nelayan Suku Bajo juga mengungkapkan bahwa dalam menangkap ikan, nelayan setempat hanya mengandalkan pengalaman turun-temurun dan belum mendapatkan pelatihan mengenai teknik penangkapan yang lebih efektif. Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Budi selaku nelayan Suku Bajo menegaskan bahwa aktivitas penangkapan ikan masih didasarkan pada kebutuhan sehari-hari dan belum dilengkapi dengan strategi modern untuk meningkatkan hasil tangkapan.

#### b. Keterbatasan Modal dan Teknologi

Keterbatasan modal dan teknologi menjadi faktor penting yang menyebabkan kemiskinan struktural di kalangan nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone. Sebagian besar nelayan masih mengandalkan alat tangkap ikan tradisional yang kurang efisien, sehingga hasil tangkapan pun terbatas dan tidak mampu meningkatkan pendapatan secara signifikan. Selain itu, keterbatasan modal juga menghambat upaya untuk membeli peralatan yang lebih modern atau melakukan investasi yang diperlukan guna meningkatkan produktivitas usaha perikanan. Menurut Sakkar selaku nelayan Suku Bajo, menjelaskan bahwa saat ini nelayan hanya menggunakan perahu dayung dan tidak memiliki perahu bermotor, sehingga jangkauan wilayah tangkapannya terbatas. Aming selaku nelayan Suku Bajo juga menjelaskan bahwa dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup dari sektor perikanan, permasalahan modal masih menjadi masalah utama karena sangat diperlukan untuk membeli peralatan yang lebih canggih. Terkait masalah sarana dan prasarana, Budi selaku nelayan Suku Bajo juga menjelaskan bahwa dengan keterbatasan teknologi dan perlengkapan, ia tidak bisa menjangkau daerah yang lebih luas untuk mencari ikan.

### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang turut berkontribusi terhadap kemiskinan struktural nelayan Suku Bajo meliputi:

#### a. Kebijakan pada Sektor Perikanan yang Tidak Merata

Kebijakan pada sektor perikanan yang tidak merata menjadi salah satu penyebab kemiskinan struktural yang dihadapi oleh nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone. Banyak kebijakan yang diterapkan pemerintah seringkali lebih berpihak pada industri perikanan besar atau perusahaan komersial, yang memiliki akses lebih luas terhadap modal, teknologi, dan pasar. Sementara itu, nelayan kecil atau

tradisional, seperti Suku Bajo, seringkali terabaikan dalam kebijakan yang ada. Misalnya, kebijakan yang tidak memadai dalam hal peralatan dan modal membuat nelayan tradisional semakin terpinggirkan. Ketidakmerataan kebijakan ini memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi, karena nelayan kecil kesulitan untuk bersaing atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sektor perikanan.

Dalam hal ini, Sakkar menambahkan bahwa ia tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah, sementara ada nelayan lain yang mendapat bantuan sehingga bantuan ini bersifat tidak merata. Pendapat tersebut juga didukung oleh Aming yang mengatakan bahwa nelayan tidak pernah mendapatkan bantuan, meskipun banyak nelayan yang juga membutuhkan dukungan tersebut. Budi juga menekankan bahwa bantuan dari pemerintah seharusnya diberikan kepada yang benar-benar membutuhkan, karena banyak nelayan kecil yang kesulitan untuk melaut tanpa modal yang cukup.

Selain itu, Kaharuddin selaku nelayan Suku Bajo juga mengemukakan bahwa tidak adanya pembinaan dari pemerintah mengenai cara menyejahterakan masyarakat Suku Bajo serta kurangnya bantuan modal seperti perahu menjadi faktor utama kesulitan yang nelayan alami. Menurutnya, pemerintah sejatinya telah memberikan janji-janji dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Suku Bajo, namun fakta dilapangan tidak demikian atau bisa dikatakan nihil.

#### b. Ketidakstabilan Harga

Ketidakstabilan harga hasil perikanan menjadi salah satu faktor yang memperburuk kemiskinan struktural bagi nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone. Fluktuasi harga ikan dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan, mengingat mata pencaharian nelayan sangat bergantung pada hasil tangkapan laut. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan Suku Bajo sangat tergantung dari kondisi cuaca. Menurut Sakkar bahwa musim angin barat dan ombak besar menjadi kendala utama dalam melaut, yang berdampak pada ketidakstabilan pendapatan. Pendapat tersebut didukung oleh Aming yang mengatakan bahwa cuaca buruk sangat mempersulit pencarian ikan.

Ketika harga ikan turun, nelayan kecil sering kali tidak dapat menutupi biaya operasional, seperti bahan bakar untuk perahu, alat tangkap, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Di sisi lain, saat harga ikan tinggi, peluang tersebut belum tentu dapat dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat keterbatasan dalam aspek pemasaran maupun distribusi yang efisien. Menurut Sakkar, penghasilan yang diperoleh tidak menentu yaitu sekitar Rp 3.000.000,- per bulan, tergantung hasil

tangkapan dan kondisi cuaca. Sementara itu, Aming menambahi bahwa dalam sehari pemasukan bisa mulai Rp 150.000,- hingga Rp 225.000,- tetapi kadang juga hanya mendapat sedikit karena faktor cuaca.

Ketidakpastian harga ini sering kali disebabkan oleh faktor-faktor eksternal, seperti musim tangkap, perubahan permintaan pasar, dan kebijakan pemerintah yang tidak stabil. Ketidakstabilan harga ini juga menyebabkan perencanaan ekonomi yang sulit yang membuat nelayan rentan terhadap kerugian dan kesulitan dalam mengelola pendapatan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Budi bahwa selaku nelayan perlu adanya tempat pelelangan ikan khusus untuk nelayan Suku Bajo agar harga ikan lebih stabil.

#### c. Perubahan Iklim

Perubahan iklim turut berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Suku Bajo. Hal ini dikarenakan laut menjadi objek utama dalam mencari rezeki bagi nelayan sehingga perubahan cuaca sangat berdampak pada penghasilan nelayan Suku Bajo. Sakkar dan Aming menambahkan bahwa kendala yang dihadapi dalam mencari ikan adalah cuaca buruk seperti angin kencang namun dalam rangka pemenuhan kebutuhan kami tetap melaut. Meskipun pada faktanya nelayan sulit mencari ikan.

#### d. Struktur Sosial Masyarakat

Struktur sosial masyarakat nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, turut berkontribusi pada kemiskinan struktural yang dialami. Secara tradisional, masyarakat Suku Bajo hidup dalam komunitas yang erat dan mempertahankan pola hidup berbasis laut sebagai warisan budaya turun-temurun. Namun, sifat sosial yang cenderung tertutup dan kurang terbuka terhadap perubahan. Misalnya, kecenderungan mempertahankan tradisi tanpa menerima ide atau teknologi baru dari luar sering kali menjadi penghambat dalam mengakses peluang ekonomi yang lebih luas. Ketergantungan pada perikanan tradisional juga menyulitkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi maupun diversifikasi mata pencaharian ke sektor lain.

Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya ekonomi juga memperkuat stratifikasi sosial yang menyulitkan upaya keluar dari kemiskinan. Dalam masyarakat yang masih kuat mempertahankan norma adat dan sistem kekerabatan tradisional, perubahan sosial dan inovasi sering kali lambat diterima, sehingga pengembangan keterampilan baru dan akses terhadap ekonomi modern menjadi terhambat. Kaharuddin menyebut bahwa masyarakat Suku Bajo diajarkan mencari

penghasilan sejak usia dini, menjadikan generasi muda lebih memilih bekerja daripada menempuh pendidikan formal.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan struktural yang dialami oleh nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, bukan hanya sekadar akibat keterbatasan individu. Faktor-faktor eksternal juga memengaruhi dan memperkuat siklus kemiskinan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa akses terbatas terhadap pendidikan, modal, dan teknologi menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Namun, marginalisasi sosial serta kebijakan yang tidak berpihak kepada nelayan kecil turut memperburuk kondisi yang dihadapi.

Pola hidup tradisional yang masih kuat dalam komunitas Suku Bajo menjadi salah satu faktor yang membuat adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan pasar menjadi lebih sulit. Sejak kecil, masyarakat Suku Bajo terbiasa dengan cara hidup berbasis laut yang diwariskan turun-temurun. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan kondisi ekonomi modern. Tanpa adanya intervensi dari pihak eksternal dalam hal ini pemerintah yang memberikan akses terhadap pelatihan dan pendidikan yang sesuai, nelayan Suku Bajo akan terus mempraktikkan perikanan tradisional yang memiliki keterbatasan dalam meningkatkan hasil tangkapan dan pendapatan.

Selain faktor budaya, ketimpangan ekonomi juga menjadi penyebab utama kemiskinan struktural. Nelayan Suku Bajo berada dalam rantai ekonomi yang kurang menguntungkan, dengan peran terbatas sebagai produsen kecil yang bergantung pada pasar yang dikendalikan oleh pedagang besar. Fluktuasi harga ikan semakin memperburuk situasi, karena nelayan kecil tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam menentukan harga jual hasil tangkapan. Harga ikan yang turun membuat nelayan merugi. Sebaliknya, saat harga naik, keuntungan tetap terbatas karena kurangnya alat tangkap dan sarana distribusi. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada perantara dalam rantai pemasaran menyebabkan nelayan Suku Bajo berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

Disisi lain, kebijakan pemerintah dalam sektor perikanan cenderung tidak menguntungkan nelayan kecil. Bantuan yang diberikan sering kali tidak merata, sehingga banyak nelayan Suku Bajo yang tidak mendapatkan akses terhadap modal, subsidi peralatan, atau infrastruktur yang memadai. Akibatnya, nelayan terus bergantung pada metode tradisional dengan hasil yang tidak optimal. Minimnya

perhatian dari pemerintah terhadap kondisi riil nelayan Suku Bajo menunjukkan bahwa kebijakan yang ada masih belum sepenuhnya inklusif. Dalam beberapa kasus, bantuan yang diberikan juga tidak tepat sasaran, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan kecil.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap permodalan juga menjadi hambatan yang besar. Banyak nelayan Suku Bajo kesulitan mendapatkan modal usaha sehingga tidak bisa melakukan investasi untuk meningkatkan produktivitas usaha perikanan. Perubahan iklim juga turut memperburuk kondisi nelayan Suku Bajo. Cuaca yang tidak menentu serta meningkatnya frekuensi badai dan angin kencang menyebabkan kesulitan untuk melaut secara konsisten. Musim angin kencang yang semakin panjang mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut dalam jangka waktu lama, sehingga berdampak langsung pada penghasilan. Ketidakpastian ini memperparah kondisi ekonomi, karena tidak ada alternatif mata pencaharian lain yang bisa dijadikan sumber penghasilan tambahan.

Dalam menghadapi kondisi ini, nelayan Suku Bajo mengembangkan strategi bertahan yang lebih bersifat adaptif daripada transformatif. Namun, strategi ini tidak cukup untuk membawa perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Pendekatan yang lebih menyeluruh masih diperlukan termasuk membuat kebijakan yang lebih adil. Memperluas akses terhadap pendidikan dan teknologi, serta penguatan posisi tawar nelayan kecil dalam sistem ekonomi yang lebih besar. Program pemberdayaan yang melibatkan nelayan secara langsung dalam pengambilan keputusan dapat menjadi solusi yang lebih efektif. Partisipasi aktif dibutuhkan agar nelayan merasa dilibatkan dan lebih memahami langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah.

Kemiskinan struktural yang dialami nelayan Suku Bajo tidak hanya disebabkan oleh faktor internal seperti rendahnya pendidikan dan keterbatasan modal. Masalah ini juga dipengaruhi oleh kebijakan yang tidak merata dan ketimpangan dalam struktur ekonomi. Solusi yang dibutuhkan tidak cukup hanya dengan meningkatkan kapasitas individu. Reformasi kebijakan yang lebih inklusif didukung dengan akses yang lebih luas terhadap sumber daya ekonomi, dan pembangunan ekosistem yang mendukung kehidupan nelayan kecil secara berkelanjutan. Di samping itu, kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan model pembangunan yang berpihak pada kelompok rentan seperti nelayan Suku Bajo

## **Kemiskinan Struktural Nelayan Etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun**

Pemikiran Ibnu Khaldun, terutama dalam bukunya *Muqaddimah*, berpendapat bahwa suatu kelompok masyarakat dapat mengalami kemunduran sosial dan ekonomi akibat lemahnya *ashabiyyah* (keterikatan sosial dan solidaritas kelompok). Selain itu, faktor-faktor struktural yang relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldun yang menjadi titik fokus dalam menganalisis kondisi ini diantaranya, 1) adanya ketergantungan pada pola hidup tradisional nelayan yang tidak dapat berkembang seiring dengan kemajuan zaman, dan 2) terbatasnya akses pada pendidikan dan modal untuk memperbaiki kondisi ekonomi nelayan.

### **1. Konsep *Ashabiyyah* dalam Dinamika Sosial Suku Bajo**

Berdasarkan wawancara mendalam peneliti dengan Ida Farida selaku akademisi bidang ekonomi syariah. Ida Farida mengatakan bahwa konsep *ashabiyyah* atau solidaritas sosial menurut Ibnu Khaldun terbukti sangat relevan dalam memahami dinamika sosial nelayan. Ikatan sosial antar masyarakat Bajo sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang kuat dari ketua suku, yang memiliki peran sentral dalam mengatur kebijakan dan memberikan arahan bagi anggota komunitas. Ketika ketua suku memimpin dengan kebijakan yang bijaksana dan berorientasi pada kesejahteraan bersama, solidaritas antar anggota masyarakat cenderung menguat. Kebijakan tersebut dapat berupa pemberian bantuan sosial, peningkatan akses pendidikan, atau pengelolaan sumber daya alam. Dalam jangka panjang, hal ini berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup dan kemakmuran nelayan Suku Bajo.

Meskipun demikian solidaritas ini juga bersifat dinamis dan dapat mengalami penurunan jika pemimpin tidak dapat menjaga atau memperkuat ikatan tersebut. Masyarakat Bajo yang hidup dalam kondisi yang sering kali terbatas oleh faktor geografis dan ekonomi, sangat bergantung pada kerjasama antar individu dalam kelompok nelayan Suku Bajo. Dalam hal ini, *ashabiyyah* tidak hanya berfungsi sebagai pendorong kesatuan sosial tetapi juga sebagai instrumen yang menentukan apakah nelayan dapat keluar dari kemiskinan struktural atau tidak.

Konsep *ashabiyyah* yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana solidaritas sosial dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Dalam teori Ibnu Khaldun, solidaritas sosial adalah fondasi penting bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Kekuatan *ashabiyyah* dapat menentukan kemajuan atau kemunduran suatu kelompok, bahkan negara. Jika solidaritas ini kuat, anggota kelompok akan saling mendukung dan bekerja sama dalam menghadapi

tantangan sosial maupun ekonomi.

Dalam konteks etnis Suku Bajo, solidaritas sosial nelayan sangat tergantung pada faktor kepemimpinan yang efektif dan kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin suku. Jika pemimpin suku gagal menjaga hubungan baik antaranggota atau tidak mampu mendorong kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan nelayan, ikatan sosial akan melemah. Akibatnya, kemiskinan struktural akan semakin mengakar. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Bajo bukan hanya merupakan akibat dari kondisi ekonomi individual, tetapi juga hasil dari kekuatan atau kelemahan struktur sosial yang ada dalam komunitas nelayan.

## **2. Hubungan Pekerjaan, Kemiskinan, dan Struktur Sosial Menurut Ibnu Khaldun**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Ida Farida, menyebut bahwa pekerjaan masyarakat Suku Bajo sebagai nelayan sangat mempengaruhi kondisi ekonomi. Sebagian besar nelayan Bajo bekerja dalam skala kecil dan bergantung pada hasil tangkapan laut yang tidak selalu dapat diprediksi. Hal ini menyebabkan pendapatan tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, seperti cuaca dan musim tangkap ikan. Kemiskinan yang dialami lebih dipengaruhi oleh ketidakpastian ini, serta oleh keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal yang dapat meningkatkan hasil tangkapan.

Struktur sosial juga memainkan peran penting dalam memperburuk kemiskinan struktural di kalangan masyarakat Bajo. Sebagian besar nelayan terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memadai, serta kurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi lainnya. Struktur sosial ini mengarah pada ketergantungan nelayan pada pekerjaan tradisional yang kurang menguntungkan dan terbatas ruang geraknya untuk berkembang.

Pandangan Ibnu Khaldun tentang hubungan antara pekerjaan, kemiskinan, dan struktur sosial memberikan wawasan yang sangat relevan dalam konteks masyarakat nelayan Suku Bajo. Menurut Ibnu Khaldun, struktur sosial suatu masyarakat menentukan distribusi sumber daya dan kesempatan bagi anggotanya untuk meningkatkan kesejahteraan. Masyarakat dengan struktur sosial yang timpang seperti yang terjadi di Suku Bajo, sebagian besar penduduk yang terjebak dalam pekerjaan tradisional (seperti nelayan) akan mengalami kesulitan untuk keluar dari kemiskinan, karena terbatasnya akses terhadap pendidikan, teknologi, dan modal.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Suku Bajo bukan semata-mata disebabkan oleh faktor individu atau kurangnya usaha. Kondisi ini lebih merupakan dampak dari ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat. Ketika struktur sosial tidak

mendukung peningkatan kualitas hidup, masyarakat yang bekerja dalam sektor dengan daya saing rendah, seperti nelayan tradisional, akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, diperlukan perubahan dalam struktur sosial yang lebih inklusif dan mampu mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat.

### **3. Teori Siklus Peradaban Ibnu Khaldun dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Nelayan**

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Ida Farida, menyebut bahwa kehidupan masyarakat Suku Bajo mengalami fluktuasi ekonomi dan sosial. Kondisi ini dapat dianalogikan dengan siklus peradaban yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Ketika solidaritas sosial kuat dan ada kebijakan yang mendukung kesejahteraan, menjadikan masyarakat mengalami kemajuan dan peningkatan kualitas hidup. Namun saat solidaritas melemah, atau modernisasi dan gaya hidup konsumtif masuk tanpa diiringi kemampuan ekonomi yang memadai, mereka mulai terjebak dalam kesulitan finansial dan kemiskinan.

Gaya hidup modern yang sering kali tidak sesuai dengan kemampuan finansial nelayan seperti memaksakan membeli kendaraan bermotor atau ponsel terbaru, daripada mengutamakan pendidikan anak-anaknya. Akibatnya, pendidikan dan pengembangan keterampilan menjadi terabaikan, dan stagnansi sosial pun terjadi.

Teori siklus peradaban Ibnu Khaldun menyatakan bahwa setiap peradaban mengalami siklus yang terdiri dari tiga tahap: kelahiran, kemajuan, dan kemunduran. Setiap tahap ini dipengaruhi oleh kualitas *ashabiyyah* dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Dalam konteks Suku Bajo, siklus ini tampak jelas dalam kehidupan komunitas tersebut. Ketika solidaritas sosial kuat dan kepemimpinan yang bijak hadir, kemajuan dalam aspek sosial dan ekonomi dapat dicapai. Masuknya nilai-nilai modern yang tidak terkelola dengan baik membuat komunitas mulai terperangkap dalam pola konsumsi berlebihan. Nelayan juga cenderung mengambil keputusan ekonomi yang kurang bijak, seperti berutang untuk kebutuhan konsumtif. Akibatnya, terjadi penurunan dalam berbagai aspek sosial, termasuk di bidang pendidikan.

Siklus kemunduran ini menyebabkan stagnasi dalam pendidikan dan keterampilan, yang pada akhirnya memperburuk kondisi ekonomi masyarakat. Di kalangan masyarakat Bajo berkembang pendapat bahwa pendidikan tinggi tidak diperlukan. Nelayan Suku Bajo beranggapan pekerjaan nelayan sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup, sehingga *mindset* ini menghambat perkembangan sumber daya manusia dan daya saing masyarakat secara lebih luas. Akibatnya, siklus kemiskinan struktural sulit diputuskan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diuraikan bahwa kemiskinan struktural yang dialami oleh nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone dapat dianalisis melalui perspektif pemikiran Ibnu Khaldun, khususnya terkait dengan konsep *ashabiyyah* (solidaritas sosial), struktur sosial, serta siklus peradaban. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kemunduran suatu masyarakat tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya solidaritas internal dan tekanan eksternal yang menghambat kemajuan ekonomi nelayan.

Solidaritas sosial di kalangan masyarakat Suku Bajo memiliki peran penting dalam menentukan ketahanan sosial dan ekonomi para nelayan. Pada dasarnya, masyarakat Suku Bajo memiliki ikatan komunal yang kuat, terutama dalam pengelolaan sumber daya laut dan kegiatan ekonomi berbasis perikanan. Namun, dalam praktiknya, kekuatan *ashabiyyah* ini sangat bergantung pada kepemimpinan yang ada. Ketika pemimpin suku mampu menerapkan kebijakan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan kolektif, seperti peningkatan akses pendidikan dan pemberdayaan ekonomi, solidaritas sosial akan semakin kuat dan memungkinkan masyarakat keluar dari kemiskinan. Sebaliknya, jika kepemimpinan melemah atau hanya berorientasi pada kepentingan tertentu, maka masyarakat menjadi rentan terhadap eksploitasi dan semakin sulit beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi.

Selain itu, tekanan eksternal seperti modernisasi yang tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia juga berdampak pada melemahnya *ashabiyyah*. Masuknya nilai-nilai konsumtif tanpa disertai peningkatan daya saing ekonomi telah mengikis solidaritas sosial, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kemiskinan masyarakat Suku Bajo. Dalam konteks ini, lemahnya koordinasi komunitas dalam mengelola sumber daya dan menghadapi tantangan ekonomi menunjukkan bahwa *ashabiyyah* yang tidak diperkuat oleh kebijakan yang tepat justru dapat menjadi faktor yang memperparah keterbelakangan ekonomi para nelayan.

Ibnu Khaldun menekankan bahwa distribusi sumber daya dalam suatu masyarakat sangat menentukan kesejahteraan kolektifnya. Dalam konteks masyarakat Suku Bajo, struktur sosial yang tidak mendukung mobilitas ekonomi menjadi faktor utama dalam mempertahankan kemiskinan struktural. Sebagian besar masyarakat Bajo masih bergantung pada sistem ekonomi tradisional yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan kondisi alam. Para nelayan Suku Bajo beroperasi dalam skala kecil tanpa akses yang memadai terhadap teknologi modern, modal usaha, serta jaringan pasar yang lebih luas.

Keterbatasan ini semakin diperburuk oleh sistem ekonomi yang tidak berpihak kepada nelayan kecil, utamanya masalah harga dan distribusi hasil tangkapan.

Rendahnya akses pendidikan bagi masyarakat Bajo menyebabkan nelayan sulit beralih ke sektor ekonomi yang lebih menguntungkan. Paradigma bahwa bekerja sebagai nelayan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup membuat investasi dalam pendidikan menjadi hal yang kurang diprioritaskan. Akibatnya, generasi muda Bajo tetap terjebak dalam pekerjaan tradisional dengan daya saing rendah, yang semakin mengukuhkan ketimpangan ekonomi para nelayan. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, kondisi ini menunjukkan bahwa struktur sosial yang tidak mendukung inovasi dan pengembangan kapasitas individu hanya akan memperpanjang siklus kemiskinan.

Dalam konteks global, tantangan serupa juga dihadapi oleh komunitas nelayan di berbagai negara berkembang. Beberapa komunitas nelayan di Asia Tenggara berhasil mengatasi kemiskinan struktural melalui pendekatan berbasis koperasi dan inovasi teknologi dalam perikanan. Negara seperti Filipina dan Thailand telah mengimplementasikan model ekonomi berbasis komunitas yang melibatkan nelayan dalam pengelolaan rantai pasok yang lebih efisien, sehingga meningkatkan daya tawar para nelayan di pasar. Perbandingan ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan dan strategi ekonomi yang tepat dapat menjadi solusi bagi kemiskinan struktural yang dihadapi masyarakat Suku Bajo.

Siklus peradaban Ibnu Khaldun menjelaskan bagaimana suatu masyarakat mengalami fase kemajuan dan kemunduran. Dalam konteks masyarakat Bajo, fase kemajuan terjadi ketika nelayan masih mempertahankan nilai-nilai kolektif dalam pemanfaatan sumber daya laut dan memiliki sistem sosial yang kuat. Namun, dengan masuknya modernisasi tanpa kesiapan infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusia yang memadai, para nelayan mengalami fase stagnasi dan bahkan kemunduran.

Salah satu indikator kemunduran ini dilihat dari meningkatnya pola konsumtif yang tidak diimbangi dengan produktivitas ekonomi. Banyak keluarga Suku Bajo lebih memilih membelanjakan pendapatan untuk kebutuhan konsumtif seperti kendaraan bermotor daripada investasi dalam pendidikan atau peningkatan keterampilan. Hal ini mencerminkan perubahan nilai sosial yang tidak disertai dengan kesiapan ekonomi, sehingga memperburuk kemiskinan struktural. Selain itu, ketergantungan pada sektor perikanan yang semakin tertekan oleh faktor lingkungan dan perubahan iklim membuat posisi keluarga ini semakin rentan dalam sistem ekonomi yang lebih luas.

Selain faktor internal, globalisasi dan eksploitasi sumber daya alam juga berkontribusi terhadap kemunduran ekonomi masyarakat Bajo. Masuknya industri perikanan skala besar dengan teknologi canggih menyebabkan nelayan tradisional semakin terpinggirkan. Tanpa adanya regulasi yang melindungi nelayan kecil, para nelayan semakin sulit bersaing dan akhirnya hanya menjadi tenaga kerja dalam industri yang tidak memberikan kesejahteraan berkelanjutan bagi komunitas nelayan Suku Bajo.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebab kemiskinan struktural yang dialami nelayan Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone bukan sekadar akibat keterbatasan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti marginalisasi sosial, kebijakan yang tidak berpihak, serta ketimpangan ekonomi. Pola hidup tradisional, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan modal, serta perubahan iklim semakin memperburuk kondisi nelayan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif, akses yang lebih luas terhadap sumber daya ekonomi, serta pemberdayaan berbasis komunitas guna menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan berpihak pada nelayan kecil.
2. Kemiskinan struktural nelayan etnis Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone Perspektif pemikiran Ibnu Khaldun dapat dijelaskan melalui konsep *ashabiyyah*, struktur sosial, dan siklus peradaban. Solidaritas sosial yang kuat dalam komunitas Bajo memiliki peran penting dalam ketahanan ekonomi para nelayan, namun dalam praktiknya, hal ini sangat bergantung pada kepemimpinan dan kebijakan yang diterapkan. Melemahnya *ashabiyyah*, akibat kepemimpinan yang tidak inklusif serta tekanan eksternal seperti modernisasi tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusia, semakin memperburuk kondisi kemiskinan nelayan Suku Bajo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Gusfira, Azza Bunaia, Valina Sinka, A. W. Z. (2024). Pengaruh Pemikiran Ibnu Khaldun terhadap Perkembangan Ekonomi Islam di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1.
- Ahmad, B. (2022). Dampak Kultur Terhadap Lifestyle Masyarakat Nelayan (Analisis Kemiskinan Kultural pada Masyarakat Nelayan). *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 1–17.

- Agustina & Mubarak (2022). Strategi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Pekerja Purna Migran Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, dan Bisnis Islam*, 2(1), 106-122.
- Fatkullah, M., Widasari, F. D., & Habib, M. A. F. (2022). Konsumerisme Masyarakat Nelayan: Studi pada Komunitas Istri Nelayan Pulau Messah, Nusa Tenggara Timur. *MADANI: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 14(03), 453-471.
- La Adu, Arifuddin Ahmad, & Erwin Hafis. (2023). Konsep Kemiskinan dalam Pandangan Hadis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 167–179. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.234>
- Mei, G., Silalahi, S., & Musyawarah, R. (2024). Analisis Faktor Penyebab Kemiskinan : Studi Kasus Nelayan Tradisional di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 02(1).
- Mohammad Maulana Iqbal. (2023). Kemiskinan Struktural dan Mekanisme Survival Tukang Becak di Terminal Bratang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 212–221. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.49795>
- Nafi, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia ( 2016-2019 ). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 953–960.
- Novianti, N. A. (2017). Usaha Berbasis Rumah Tangga Nelayan Pada Permukiman Suku Bajo Di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Nomor 1).
- Nur Ovaliani, Gusti Ayu Putu Candra Dewi, Riki Irmawan, Salma Nisa Adiyani, F. P. W. (2023). Menavigasi Kemiskinan Di Kepulauan:Studi Kasus Di Kepulauan Romang,Maluku Barat Daya. *Development Policy and Management Review(DPMR)*, 3(1), 80–101.
- Nurjanah, Anggara Disuma, M. G. (2023). Konsep Sosiologi Berdasarkan Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4646. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9132>
- Nuryanti, R. R., & Soebagijo, T. (2021). SEM-PLS Untuk Analisis Struktur Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Official Statistics, 2021*(1), 195–203. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.836>
- Pinem, Eine Yamitha, Septri Widiono, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(2), 91–112. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.2.91-112>
- Tiara, M. (2021). Determinan Kemiskinan pada 10 provinsi di Sumatera dalam Perspektif Sosio Ekonomi Ibnu Khaldun. In *Tesis* (hal. 1–98).